

PARADIGMA QURANI UNTUK PENGEMBANGAN ILMU INTEGRALISTIK

Dr. Muhammad Zainal Abidin, M.Ag.

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin)

Pengantar

Problem utama keilmuan di dunia muslim adalah adanya kesenjangan antara ilmu-ilmu yang berkembang di dunia Islam dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan umat manusia pada umumnya. Kesenjangan tersebut diperkokoh lagi dengan adanya dualisme ilmu; ilmu agama dan ilmu umum, yang masing-masing berjalan sendiri-sendiri.¹

Ilmu-ilmu keislaman pada masa dahulu barangkali kontekstual dan memiliki relevansi dengan kebutuhan umat, namun perubahan dan tantangan zaman yang berbeda menjadikan ilmu-ilmu tersebut kehilangan peran sentral. Fazlur Rahman melihat bahwa ilmu-ilmu keislaman yang berkembang saat ini sebagai disiplin ilmu, sangat sedikit menghasilkan pikiran-pikiran maupun gagasan baru. Isinya lebih banyak berupa pengulangan-pengulangan atau komentar terhadap suatu karya.²

Kurang atau tidak adanya relevansi khusus antara ilmu-ilmu keislaman dengan realitas yang berkembang masa kini telah menjadikan umat Islam kehilangan peran sentral dalam merespon tantangan modernitas. Hal inilah yang oleh Shabbir Akhtar disebut sebagai bukti utama dari kelumpuhan intelektual umat Islam. Katanya:

....kita tidak mungkin menemukan bukti yang lebih baik tentang kelumpuhan intelektual para pengikut Muhammad sekarang ini selain kegagalan mereka dalam memberikan respons yang memadai terhadap tantangan-tantangan modernitas sekuler. Umat muslim modern, sebagai sekelompok masyarakat, secara memalukan tidak merenungkan tantangan-tantangan modernitas sekuler tersebut, seakan-akan berpikir bahwa Allah telah memikirkan segala-galanya untuk hamba-hamba-Nya. Meskipun Islam tidak kekurangan para apologis (pembela agama) atau teoritikus agama, secara

¹Gagasan integrasi Islam dan ilmu saat ini menjadi perhatian cukup serius di kalangan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Lihat misalnya Wardani, "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016), <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770>.; Mujiburrahman Mujiburrahman, "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).

²Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 37–38.

bersama-sama mereka telah gagal memberikan respons yang bernas dan mendasar terhadap modernitas.³

Kesadaran adanya kesenjangan tersebut kemudian melahirkan berbagai pemikiran sebagai upaya mewujudkan ilmu yang integralistik, yakni ilmu-ilmu Islam yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan modernitas. Paradigma keilmuan integralistik berangkat dari pemahaman terhadap konsep tauhid yang di antaranya memiliki implikasi pada tuntutan keharusan adanya kesatuan ilmu, yakni semua ilmu pada dasarnya berasal dari Allah yang ‘menghamparkan’ tanda-tanda (ayat-ayat) kuasanya (hukum-hukum/aturan main) yang kemudian harus dicari dan ditelaah oleh manusia (ilmuwan) serta telah menghasilkan berbagai macam teori ilmu.

Dalam Islam ada tiga tanda kuasa atau ayat atau hukum Tuhan yang sangat ditekankan untuk dieksplorasi secara mendalam, yakni: (1) ayat-ayat Tuhan yang termuat dalam firman-Nya atau biasa disebut ayat-ayat *qauliyyah*; (2) ayat-ayat Tuhan yang terhampar di alam semesta atau lazim dinamakan ayat-ayat *kauniyyah*; dan (3) ayat-ayat Tuhan yang terdapat pada diri manusia atau dikenal juga dengan ayat-ayat *insaniyyah*.⁴ Ketiganya meski terlihat seolah seperti terpisah, namun pada prinsipnya adalah sama dan saling melengkapi, karena berasal dari sumber yang sama.

Paradigma keilmuan modern (Barat) yang dominan saat ini, karena hanya berpusat pada kajian terhadap alam dan manusia secara parsial, dan mengabaikan keberadaan wahyu Tuhan, sehingga mengalami kebuntuan dalam memecahkan berbagai persoalan modernitas, dan bahkan turut andil dalam memberikan kontribusi besar pada lahirnya proses dehumanisasi manusia modern.⁵

Sementara itu, di sisi lain umat Islam secara parsial juga lebih konsern pada pengembangan kajian terhadap wahyu yang dilepaskan dari dua ayat Tuhan lainnya, akibatnya ilmu-ilmu Islam menjadi tidak relevan dengan tuntutan realitas yang berkembang. Meminjam konsep pergeseran paradigma Kuhn⁶, paradigma keilmuan yang berlaku saat ini telah menjadi *normal science* yang problematik, sehingga perlu adanya revolusi ilmu, dan pemunculan paradigma yang baru. Paradigma dimaksud adalah paradigma qurani dalam pengembangan ilmu.

³Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 7.

⁴Muhammad Zainal Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016), 32–39.

⁵C. A Qadir and Hasan Basari, *Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), 5.

⁶Thomas S Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (University of Chicago Press, 1970), 10–11.

Tulisan ini bermaksud memaparkan kemungkinan Alquran sebagai paradigma pembangunan ilmu dalam Islam. Untuk itu ada beberapa sub pembahasan yang akan disajikan, yakni: sekitar ragam sumber ilmu, Alquran sebagai sumber ilmu, muatan pesan Alquran, dan pendekatan dalam pembacaan Alquran.

Ragam Sumber Ilmu

Dengan mendasarkan pandangannya pada Q.S. Fushshilat (41: 53), setidaknya ada tiga macam bidang ilmu: yakni *kauniyyah* (ilmu-ilmu alam, *nomothetic*), *qauliyyah* (ilmu-ilmu Alquran, *theological*), dan *nafsiyyah* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *hermeneutical*). Ilmu *kauniyyah* berkenaan dengan hukum alam, ilmu *qauliyyah* berkenaan dengan hukum Tuhan dan ilmu *nafsiyyah* berkenaan dengan makna, nilai, dan kesadaran atau dikenal sebagai humaniora.

Pembagian terhadap adanya tiga macam ilmu ini selaras dengan pemahaman umum dalam Islam bahwa ada tiga tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan yang kiranya dapat menjadi sumber ilmu, yakni: (1) ayat-ayat *qauliyyah* yang melahirkan ilmu-ilmu agama atau teologi; (2) ayat-ayat *kauniyyah* yang darinya lahir berbagai disiplin keilmuan kealaman; dan (3) ayat-ayat *insaniyyah* yang melahirkan ilmu-ilmu bidang sosial-humaniora.

Di antara ketiga bidang ilmu itu, sumber ilmu berupa ayat-ayat Tuhan menempati posisi yang paling strategis, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bidang-bidang keilmuan yang lainnya. Dijelaskan oleh Kunto:

Alquran merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab yang diturunkan itu merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi setidaknya *grand theory* (e.g. sistem ekonomi).⁷

Alquran sebagai Sumber Ilmu

Secara umum, wahyu dalam konteks keagamaan sering dimaknai sebagai suatu pesan Tuhan yang diturunkan kepada hamba-Nya yang terpilih, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Wahyu dalam manifestasi yang lebih konkret diwujudkan dalam bentuk pesan tertulis dalam sebuah mushaf yang disebut dengan kitab suci.

Bagi umat Islam, wahyu tertulis tersebut disebut juga dengan Alquran, yang diyakini dengan sepenuh hati oleh umat Islam sebagai kitab suci yang menjadi rujukan utama dalam segenap aktivitas seorang muslim. Selain itu ada juga Hadis yang merupakan pernyataan

⁷Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), 56.

Nabi Muhammad saw., yang menurut Alquran bahwa Nabi tidak pernah berbicara atas nafsunya, tetapi ia merupakan wahyu yang diberikan Tuhannya.

Dalam konstruksi epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu (Alquran) menjadi sumber pengetahuan yang tidak kalah penting, bahkan mungkin paling sentral. Sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan. Di dalam konteks ini, wahyu menjadi unsur konstitutif di dalam paradigma Islam.⁸

Muatan Pesan Alquran

Secara garis besar ada dua bagian besar muatan pesan Alquran. *Pertama*, muatan yang berbicara tentang konsep-konsep dasar. Istilah-istilah dasar tersebut boleh jadi diangkat dari konsep-konsep yang dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Alquran itu diturunkan atau bisa juga merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep etika religius yang ingin diperkenalkannya. Istilah-istilah itu kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan-pandangan Alquran (*qur'anic worldview*), sehingga pada gilirannya menjadi konsep-konsep yang otentik.⁹

Banyak sekali konsep-konsep kunci yang disebutkan dalam Alquran, baik yang berupa konsep abstrak maupun konsep yang konkret. Sebagai misal, konsep tentang Allah, malaikat, akhirat, ma'ruf, munkar dan sebagainya adalah konsep yang sifatnya abstrak. Sementara konsep tentang *fuqara* (orang-orang fakir), *dhul'afa* (golongan lemah), *mustadh'afin* (kelas tertindas), *dzalimun* (para tiran), *aghniya* (orang kaya), *mustakbirun* (penguasa), *mufsidun* (koruptor-koruptor kekuasaan) dan sebagainya merupakan konsep yang bersifat konkret.¹⁰

Konsep-konsep di atas, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, menjadi bermakna bukan saja karena keunikannya secara semantik, tetapi juga karena kaitannya dengan matriks struktur normatif dan etika tertentu yang melaluinya pesan-pesan Alquran dipahami dalam kaitan ini.

Selain memuat istilah-istilah kunci yang memiliki kandungan makna yang mendalam, Alquran juga memuat hal-hal lain, yang ini sebagai bagian kedua dari kandungan Alquran, yakni bagian yang memuat kisah-kisah historis dan *amtsal* (metafora atau perumpamaan).

⁸Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*, 95.

⁹Istilah masyarakat madani yang diparelekan dengan istilah civil society merupakan bentuk konkret ijtihad intelektual muslim Indonesia yang membaca dan memadukan tradisi keislaman dengan perkembangan zaman. M. Zainal Abidin, "CIVIL SOCIETY DALAM WAJAH KEISLAMAN D KEINDONESIAAN," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 2 (August 8, 2014), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607>.

¹⁰Muhammad Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–34.

Berbeda dengan muatan konsep-konsep kunci yang menuntut analisis yang mendalam, pada bagian kedua yang memuat kisah-kisah dan metafora, Alquran ingin mengajak pembacanya melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Melalui kontemplasi terhadap kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui metafor-metafor yang berisi hikmah tersembunyi, manusia juga diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat-ayat yang berisi ajakan semacam itu, tersirat maupun tersurat, baik menyangkut hikmah historis maupun menyangkut simbol-simbol. Misalnya tentang rapuhnya rumah laba-laba, tentang luruhnya sehelai daun yang tidak lepas dari pengamatan Tuhan atau tentang keganasan samudera yang menyebabkan orang-orang kafir berdoa.¹¹

Di dalam bagian yang berisi kisah dan *amtsal* tersebut, kita juga diajak untuk mengenal *arche-type* tentang kondisi-kondisi yang sifatnya universal, misalnya yang diceritakan dalam bentuk kesabaran Nabi Ayyub, tentang kelaliman Fir'aun dan tentang pembunuhan unta yang dilakukan oleh kaum Tsamud.

Sebenarnya yang paling penting dalam kisah atau *amtsal* tersebut bukan faktualitasnya, dalam artian apakah ia benar-benar pernah terjadi pada suatu masa dalam sejarah manusia dan dapatkah dia diverifikasi kebenarannya. Namun yang lebih utama adalah kandungan pesan dibalik cerita atau *amtsal* tersebutlah yang kiranya paling ditekankan Alquran, dan hendak disampaikan kepada para pembacanya.

Kisah kesabaran Nabi Ayyub misalnya dapat dimaknai sebagai gambaran akan kegigihan tipe-tipe sempurna yang paling purba tentang betapa gigihnya kesabaran orang yang beriman menghadapi cobaan apapun. Selain itu, kisah tentang kelaliman Fir'aun menggambarkan *arche-type* mengenai kejahatan tiranik pada masa paling awal yang pernah dikenal manusia. Sementara itu kisah Tsamud yang membunuh unta milik Nabi Saleh lebih menggambarkan *arche-type* mengenai pengkhianatan massal oleh konspirasi kafir.¹²

Penjelasan tentang Alquran sebagai sumber ilmu dengan dua kategorisasi muatan pesannya, yang berupa konsep-konsep kunci dan keduanya berupa kisah tamsil, sebenarnya hendak menegaskan bahwa Alquran itu harus didekati secara fungsional, secara ilmu, yang pada gilirannya akan memiliki nilai praktis, tidak saja sebagai pandangan hidup, tetapi juga tuntutan dalam hidup dan kehidupan.

Pendekatan dalam Pembacaan Alquran

¹¹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 328.

¹² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), 14.

Berdasarkan pada pembagian isi Alquran pada dua kelompok besar sebagaimana dijelaskan pada paparan sebelumnya, yakni Alquran yang memuat kisah dan metafora serta konsep-konsep tertentu, maka ada dua pendekatan yang dipergunakan terhadapnya, yaitu: *pertama*, pendekatan sintetik dan yang *kedua*, pendekatan analitik.

Pendekatan sintetik dipergunakan ketika membaca ayat-ayat Alquran yang memuat kisah dan *amtsal*. Penggambaran-penggambaran *arabe-type* semacam itu agar kita dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi dalam arti melampaui lokalitas berupa ruang dan waktu terjadinya peristiwa tersebut.

Pendekatan sintetik ini dimaksudkan sebagai upaya merenungi pesan-pesan moral Alquran dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif. Melalui pendekatan pemahaman sintetik ini, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etika dan moral individu. Ini berarti Alquran difungsikan sebagai media transformasi psikologis dan itu sangat penting dalam rangka penyempurnaan kepribadian Islami.¹³

Meski demikian, ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya berfungsi untuk transformasi psikologis seperti itu. Ia juga berfungsi pada level yang objektif, untuk transformasi kemasyarakatan. Jika hanya menggunakan pendekatan sintetik, maka berbagai kesulitan akan diperoleh. Hal ini, karena pendekatan sintetik bersifat sangat subjektif, karena itulah ada pendekatan kedua yang harus dilakukan yaitu pendekatan analitik. Apabila pendekatan sintetik sifatnya subjektif, maka pendekatan analitik menghendaki objektivitas dan empirik.

Dalam pendekatan analitik, langkah-langkah yang dilakukan yakni, pertama-tama Alquran diposisikan sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan suatu postulat teologis dan teoritis sekaligus. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Alquran menjadi pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan kepada level objektif bukan subjektif.

Dengan pendekatan analitik, Alquran diformulasikan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruksi teoritis, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan Alquran akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Alquran. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Alquran

¹³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 32.

inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Alquran.¹⁴

Maksud utama dari pembangunan konstruk-konstruk teoritis Alquran, yakni bahwa agar umat Islam dalam melihat realitas harus seirama dengan bagaimana Alquran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Alquran dengan tujuan agar dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Alquran, baik pada level moral maupun sosial.

Penutup

Prospek paradigma qurani dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan realitas dan kebutuhan umat Islam sangat besar, hal ini karena paradigma ini mendasarkan kepada pembacaan terhadap Alquran memiliki kaitan langsung dengan sisi aplikatif. Model pembacaan yang meniscayakan sintesa pengalaman individu terhadap pesan Alquran yang berwujud kisah atau tamsil akan menjadikan Alquran lebih fungsional bagi kehidupan seorang muslim, khususnya pada aspek personalitasnya. Model pembacaan analitis, juga berpeluang besar dalam upaya menempatkan Alquran pada posisinya yang semestinya, yaitu petunjuk pada umat beriman secara khusus dan umat manusia secara umum.

Berbeda dengan gerakan Islamisasi ilmu yang relatif “tidak mampu” memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan keilmuan secara umum, karena sifatnya hanya mengafirmasi temuan-temuan yang sudah ada dan kemudian “mengislamkannya”, maka gagasan pengilmuan Islam melalui paradigma qur’ani memiliki nilai strategis, mengingat gerakan ini berangkat dari upaya agar Islam sebagai sebuah ajaran atau nilai dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain cara pandang di atas, gerakan pengilmuan Islam juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk melihat ‘Islam’ tidak sebatas pada persoalan teologis murni, tetapi Islam sebagai sebuah ajaran yang haqq, memiliki kontekstualisasi untuk pengembangan pengetahuan. Dalam ranah filsafat ilmu ada distingsi *the Context of Discovery* (COD) dan *the Context of Justification* (COJ). COD adalah diskusi tentang bagaimana proses penemuan pelbagai gagasan dan teori ilmiah muncul, dan COJ adalah pembahasan tentang bagaimana proposisi-proposisi dan teori ilmiah bisa diuji menurut kaidah-kaidah dan metode keilmuan yang disepakati. Paradigma Qur’ani dapat diposisikan COD untuk kontribusi pengembangan keilmuan Islam yang integralistik. *Wallahu ‘alam bi al shawab* []

¹⁴Abidin, *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik*, 139.

DAFTAR BACAAN

- Abidin, Muhammad Zainal. "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–34.
- . *Paradigma Islam Dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Abidin, M. Zainal. "CIVIL SOCIETY DALAM WAJAH KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 2 (August 8, 2014). <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i2.1607>.
- Akhtar, Shabbir. *Islam agama semua zaman*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemology, Metodologi Dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. "Dari IAIN Ke UIN Pangeran Antasari: Tantangan Dan Peluang Di Tengah Arus Perubahan Sosial Dan Budaya." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 12, no. 1 (2017).
- Qadir, C. A, and Hasan Basari. *Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Wardani. "Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 13, no. 2 (2016). <http://jurnal.iain-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/770>.